

BAB IV

MAKNA MOTIF ORNAMEN

MASJID AL-ISLAM MUHAMMAD CHENG HO PALEMBANG

A. Makna Ornamen Budaya Cina

Bangunan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang adalah bentuk bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri, yakni bentuk bangunan yang menyerupai bentuk Klenteng Cina dengan memiliki warna yang dominan terang. Warna yang terdapat dalam unsur bangunan masjid yakni, berwarna merah terang, hijau, dan kuning keemasan. Dari segi aspek bangunan terlihat beberapa unsur ornamen yang menghiasi bentuk bangunan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, yakni adanya motif flora (tumbuh-tumbuhan), motif fauna (hewan), geometris, dan kaligrafi Arab.

Motif flora yang terdapat pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang merupakan motif tumbuh-tumbuhan dari hasil stilisasi bentuk aslinya, yakni berupa tanaman bunga dan dedaunan serta buah-buahan. Pada motif flora dijadikan sebuah bentuk motif ornamen yang kemudian dikembangkan dari bentuk aslinya untuk dijadikan sebuah motif ornamen. Bentuk motif fauna yang terdapat pada masjid, yakni berupa stilisasi dari bentuk aslinya yaitu *tandook kambeeng* yang merupakan stilisasi dari bentuk tanduk kambing. Penggambaran motif fauna dalam bentuk ornamen berfungsi sebagai penggambaran cerita ajaran yang disampaikan dan dijadikan sebagai hiasan perlambangan yang mengandung makna kekuatan,

kepahlawanan, keberanian, kegesitan, dan kesucian. Selanjutnya, bentuk motif geometris merupakan bentuk penghias terdapat pada tepian atau pinggiran motif. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang ada pada umumnya yang bersifat abstrak, artinya motif ini berbentuk titik, garis, atau bidang berulang, dari yang sederhana sampai dengan pola rumit. Selanjutnya kaligrafi Arab merupakan tulisan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tulisan ayat suci Al-Qur'an merupakan pedoman dan tuntunan bagi umat muslim dalam menjalankan kewajibannya. Dengan demikian, bentuk-bentuk ornamen yang terdapat pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang memiliki arti dan makna dalam setiap bentuk yang di terapkan pada masjid, yakni:

1. Makna Motif Bunga Mawar



Gambar 37. Makna Motif Bunga Mawar pada
Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

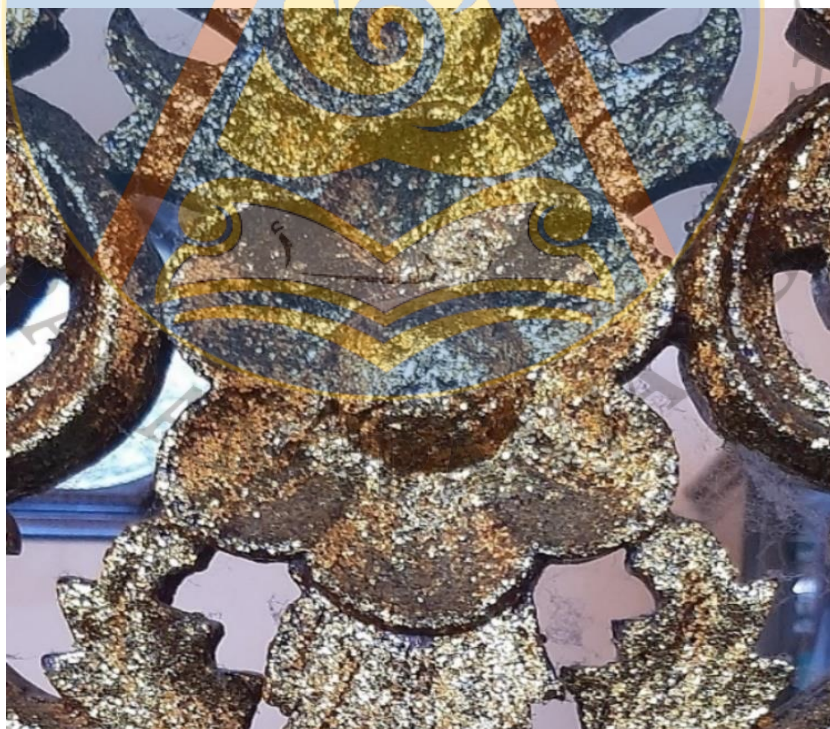
Bunga mawar dengan nama latin *rose sp* merupakan tanaman hias semak atau perdu dimana dalam pertumbuhannya dapat mencapai tinggi 2-5 m. Bentuk motif bunga mawar dalam bidang ornamen memiliki 4-5 helai daun mahkota, tepi-tepi beringgit dan memiliki inti sari pada tengah bunga mawar. Motif ornamen yang diterapkan pada meja ceramah, dalam unsur seni rupa motif bunga mawar memiliki unsur-unsur dalam penerapannya, yakni: garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang.

Bentuk garis yang diterapkan pada bunga mawar, yakni berbentuk garis lengkung sehingga menyerupai bentuk stilisasi pada bentuk aslinya yaitu bunga mawar, bidang dalam penerapannya berupa bidang dua dimensi dapat dilihat dalam satu arah. Tekstur pada bunga mawar memiliki tekstur kasar dan pada permukaannya terlihat bercak-bercak kasar, warna yang diterapkan pada bunga mawar, yakni berupa warna kuning keemasan. Warna kuning keemasan merupakan simbol mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran, dan ruang dalam volume yang digunakan pada setiap penempatannya berdiam 5-15cm. Dalam temuan buku yang terdapat di naskah kuno melayu yang berumur 200 tahun, bunga mawar melambangkan kebesaran Nabi Muhammad SAW. Motif bunga mawar yang diterapkan di ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang ditemukan pada meja ceramah.

Makna motif bunga mawar yang di terapkan pada ornamen masjid, yakni melambangkan kebesaran Nabi Muhammad SAW. Bunga mawar digunakan pada masa pra kesultanan digambarkan di beberapa sisi batu

candi andesit yang dikenal sebagai kultur tradisi pra Islam. Dalam masa pra Islam dipakai ulang yang ditemukan pada naskah kuno melayu pada abad ke-19M yang berumur 200 tahun. Tradisi bunga mawar sendiri berasal dari daerah Persia atau daerah Irak, bunga mawar merupakan tanaman yang dibudidayakan untuk penghasil minyak bunga mawar sebagai harum-haruman yang digunakan orang pada masa itu. Bunga mawar mengintrepretasikan karakteristik segi prilaku kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam bermasyarakat yang memiliki sifat kelembutan berperilaku, kesejaterahan, dan kemakmuran.

2. Makna Motif Bunga Melati



Gambar 38. Makna Motif Bunga Melati pada
Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Bunga melati dengan nama latin *jasminum sambac* merupakan tanaman bunga hias berupa perdu berbatang tegak dan merupakan genus dari semak dan tanaman merambat dalam keluarga zaitun (*oleaceae*). Bentuk bunga melati memiliki mahkota berlapis-lapis dan berbentuk datar tidak memiliki kelopak bunga. Motif bunga melati adalah motif ornamen yang diterapkan pada mimbar, dalam unsur seni rupa motif bunga melati memiliki unsur-unsur dalam penerapannya, yakni: garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang.

Bentuk garis yang diterapkan pada bunga melati, yakni berbentuk garis lengkung sehingga menyerupai bentuk stilisasi pada bentuk aslinya yaitu bunga melati, bidang dalam penerapannya berupa bidang dua dimensi dalam satu arah. Tekstur pada bunga melati memiliki tekstur kasar dan pada permukaannya terlihat bercak-bercak kasar, warna yang diterapkan pada bunga melati, yakni berupa warna kuning keemasan. Warna kuning keemasan merupakan simbol mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran, dan ruang dalam pembuatannya memiliki diam 5-8cm. Motif bunga melati yang diterapkan di ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang ditemukan pada mimbar, dan tempat menyimpan Al-Qur'an.

Bunga melati sudah ada sejak priode Hindu Budha yang tradisinya sangat kental, dan melekat pada upacara Hindu Budha. Bunga melati dalam masyarakat Hindu Budha di lestarikan menjadi sebuah tanaman untuk dijadikan kepentingan upacara adat. Bunga melati tidak ditanam pada tempat kotor dan di tanam di depan rumah yang dianggap suci bagi pemilik rumah. Bunga melati juga dipakai dalam kehidupan melayu dari mereka ada sampai

tidak ada, yakni digunakan sebagai upacara adat pernikahan dan bunga tabur dalam upacara kematian.

Makna motif bunga melati yang diterapkan pada ornamen masjid, sebagai lambang bentuk kehidupan yang kuat, keindahan dalam duniawi dan kesakralan. Masyarakat Palembang menggunakan bunga melati sebagai perlengkapan upacara pernikahan yang digunakan pada pengantin perempuan. Makna bunga melati dikaitkan dengan masjid, yakni melambangkan kesucian, ketulusan, dan keikhlasan, artinya masjid adalah tempat suci bagi umat muslim untuk melakukan kewajibannya sebagai umat Islam, yaitu melakukan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Masjid juga merupakan tempat umat muslim melakukan kegiatan keagamaan dan hari-hari besar umat Islam.



3. Makna Motif Bunga Teratai



Gambar 39. Makna motif Bunga Lotus (Teratai) pada Menara Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Motif bunga lotus (teratai) yang ada pada atas menara masjid merupakan stilisasi dari bentuk aslinya menyerupai kuncup bunga teratai yang belum mekar. Bunga teratai dengan nama latin *nymphaea* adalah nama genus untuk tanaman air, dalam bahas inggris dikenal sebagai waterlily. Bentuk bunga lotus memiliki beberapa unsur bentuk dalam penerapannya, yakni garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang. Garis yang diterapkan dalam bentuk bunga lotus memiliki bentuk lengkungan yang menyerupai

bentuk stilisasi bentuk aslinya, yakni kuncup bunga teratai bidang diterapkan pada bentuk tiga dimensi dengan tekstur kasar sehingga motif yang diterapkan terlihat jelas. Warna yang diterapkan dalam bentuk bunga lotus, yakni memiliki warna hijau dan kuning keemasan, warna hijau bermakna keseimbangan dan keselarasan dalam berkehidupan, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan energi baru. Warna kuning emas mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran. Motif bunga teratai menyimbolkan lambang padmasana atau bantalan duduk Dewa dan melambangkan kesucian. Istilah simbol teratai dalam kehidupannya adalah walaupun ia berada ditempat keruh ia akan tetap tumbuh sebagaimana ia tetap indah dan jika disangkutkan pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang artinya menyebarkan kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berpedoman teguh kepada yang menciptakannya. Dalam penempatan bidang ornamen buang teratai dapat ditemukan pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, yakni di atas menara masjid.

Makna motif bunga teratai yang diterapkan pada ornamen masjid, yakni bunga teratai memiliki peran penting, kuntum bunganya di sebut sebagai padmasana atau sebagai bantalan tempat duduk dewa. Padma artinya bunga teratai dan sana artinya bantal atau kursi. Padmasana merupakan bentuk tunjung teratai. Konsep dalam bunga teratai walaupun hidup ditempat yang kotor bunga teratai menjaga kesuciannya. Maka dalam upacara Hindu Budha menggunakan bunga teratai sebagai bunga persembahan. Motif bunga teratai

juga melambangkan kemurnian dan kesucian yang bila di kaji secara kehidupan dalam sebuah pikiran, perasaan, kebijaksanaan, dan kesadaran dalam kehidupan.

4. Makna Motif Bunga Matahari



Gambar 40. Makna Motif Bunga Matahari pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Bunga matahari dengan nama latin *helianthus annuus L* adalah tumbuhan semusim, baik bagi tanaman hias maupun tanaman penghasil minyak. Bunga ini biasanya berwarna kuning terang, dengan berkepala bunga besar. Bunga matahari dalam simbolnya melambangkan cahaya

berarti terang. Motif bunga matahari adalah motif ornamen yang diterapkan pada celengan, dalam unsur seni rupa motif bunga matahari memiliki unsur-unsur dalam penerapannya, yakni: garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang.

Bentuk garis yang diterapkan pada bunga matahari, yakni berbentuk garis lengkung sehingga menyerupai bentuk stilisasi pada bentuk aslinya yaitu bunga matahari, bidang dalam penerapannya berupa bidang dua dimensi yang dapat dilihat dalam satu arah. Tekstur pada bunga matahari memiliki tekstur yang halus, warna yang diterapkan pada bunga matahari, yakni berupa warna merah terang dengan gradasi hitam di setiap tepi bunga. Warna merah menyimbolkan warna api dan darah yang dihubungkan dengan kemakmuran serta keberuntungan. Merah juga simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan. Warna merah juga dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan, serta sesuatu yang positif. Volume yang digunakan berdiam 20 cm dalam setiap penempatannya. Motif bunga matahari yang diterapkan di ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang ditemukan pada celengan masjid.

Makna motif bunga matahari yang diterapkan pada ornamen masjid, yakni dalam simbolnya melambangkan kesetiaan. Secara filosofi bunga matahari setia mengikuti arah matahari bersinar memberikan arti kesetiaan. Bunga matahari merupakan pengaruh budaya eropa yang sangat kental yang masih dijumpai pada rumah-rumah adat, peralatan makan, dan grobok lengket Palembang. Dalam budaya Palembang penggunaan motif ini tidak

hanya sebagai nilai melainkan sebagai estetika dalam bentuk ragam hias ukiran.

Bentuk bunga matahari terdapat dinaskah dewamendu. Naskah dewamendu hampir seluruh dunia melayu mengenalinya, dalam naskah tersebut sangat jelas dijelaskan bagaimana bentuk pakemnya tari melayu, musik melayu, dan bentuk ornamen. Dalam isi naskah dewamendu. Secara filosofi bunga matahari sangat mempengaruhi dalam bentuk ornamen yang digunakan sebagai pelengkapan hiasan dan bagian utama adalah ayat-ayat suci Al-Qur'an berupa kaligrafi Arab seperti Allah dan Muhammad dengan di kelilingi motif bunga matahari.

5. Makna Motif Paku Tanduk Rusa



Gambar 41. Makna Motif Paku Tanduk Rusa pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang

(Foto: Reza Syahbani, 2021)

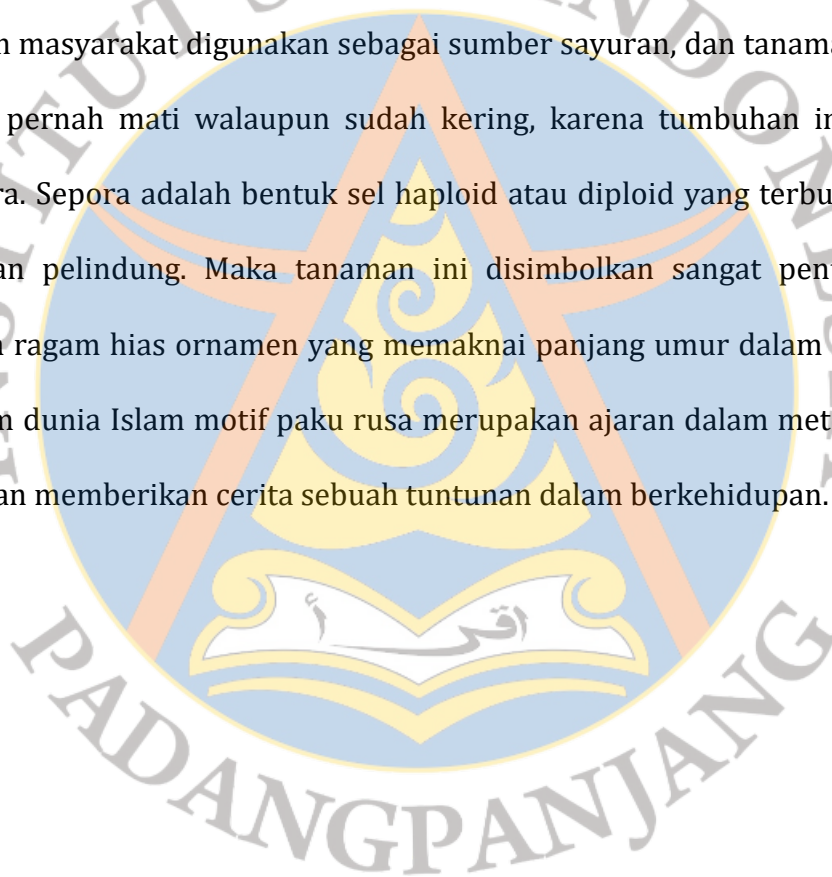
Paku tanduk rusa dengan nama latin *platycerium* adalah sekelompok tumbuhan dengan system pembuluh sejati. Batang paku tanduk rusa yaitu berupa rimpang, batang dan akar adalah pokok penumpu pada batang inang, dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam tumbuhan ini yaitu seperti tanduk rusa. Motif paku tanduk rusa adalah motif ornamen yang diterapkan pada meja ceramah, dalam unsur seni rupa motif paku tanduk rusa memiliki unsur-unsur dalam penerapannya, yakni: garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang.

Bentuk garis yang diterapkan pada paku tanduk rusa, yakni berbentuk garis lengkung sehingga menyerupai bentuk stilisasi pada bentuk aslinya yaitu paku tanduk rusa, bidang dalam penerapannya berupa bidang dua dimensi yang dapat dilihat dalam satu arah. Tekstur pada paku tanduk rusa memiliki tekstur yang kasar dan pada permukaannya terlihat bercak-bercak kasar, warna yang diterapkan pada paku tanduk rusa, yakni berupa warna kuning keemasan. Warna kuning keemasan merupakan simbol mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran, dan ruang dalam pembuatannya memiliki diameter 30cm. Motif paku tanduk rusa yang diterapkan di ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang ditemukan pada mimbar dan meja ceramah.

Makna motif paku tanduk rusa yang diterapkan pada ornamen masjid, yakni dalam dunia melayu menyimbolkan sebagai panjang umur. Motif paku tanduk rusa sudah dikenal sejak masuknya hindu budha ke Indonesia yang terdapat pada relief-relief candi. Dalam kultur budaya India dan budaya

Tiongkok mereka memohon keridhoan tuhan dalam sebuah Do'a dan dalam bentuk pakemnya ditemukan sebuah candi yang memiliki bentuk relief-relief bergambar flora yang berntuk tanaman paku tanduk rusa.

Dalam masyarakat Melayu banyak ditemukan cerita yang menceritakan tanaman paku tanduk rusa terdapat di daerah Kayuagung dan Muaraenim yang merupakan tradisi kultur masyarakat sangat kuat. Paku tanduk rusa dalam masyarakat digunakan sebagai sumber sayuran, dan tanaman ini tidak akan pernah mati walaupun sudah kering, karena tumbuhan ini memiliki sepورا. Sepora adalah bentuk sel haploid atau diploid yang terbungkus oleh lapisan pelindung. Maka tanaman ini disimbolkan sangat penting dalam dunia ragam hias ornamen yang memaknai panjang umur dalam kehidupan. Dalam dunia Islam motif paku rusa merupakan ajaran dalam metode literasi dengan memberikan cerita sebuah tuntunan dalam berkehidupan.



6. Makna Motif Daun Serupa (Peony)



Gambar 42. Motif Daun Serupa yang terdapat pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Motif daun serupa adalah bentuk dari bagian bunga peony. Daun serupa merupakan tanaman rempah tergolong tumbuh tahunan, yakni tumbuhan yang dapat meneruskan kehidupannya setelah bereproduksi atau menyelesaikan siklus hidupnya dalam jangka waktu lebih dari dua tahun di dalam siklus hidupnya. Tumbuhan ini banyak terdapat pada semak-semak. Tanaman ini adalah tanaman yang berasal dari Tiongkok, Eropa Selatan, dan Amerika Utara. Motif daun serupa adalah motif ornamen yang diterapkan

pada mimbar, dalam unsur seni rupa motif daun serupa memiliki unsur-unsur dalam penerapannya, yakni: garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang.

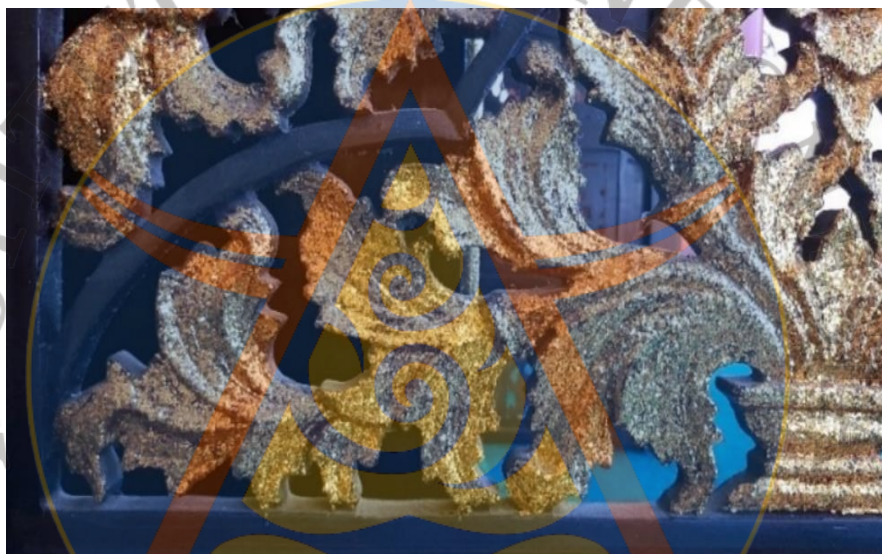
Bentuk garis yang diterapkan pada daun serupa, yakni berbentuk garis lengkung sehingga menyerupai bentuk stilisasi pada bentuk aslinya yaitu daun serupa yang terdapat pada bunga peony, bidang dalam penerapannya berupa bidang dua dimensi yang dapat dilihat dalam satu arah. Tekstur pada daun serupa memiliki tekstur kasar dan pada permukaannya terlihat bercak-bercak kasar, warna yang diterapkan pada daun serupa, yakni berupa warna kuning keemasan. Warna kuning keemasan merupakan simbol mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran, dan ruang dalam pembuatannya memiliki diam 15-30cm. Motif daun serupa (peony) yang diterapkan di ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang ditemukan pada mimbar masjid.

Makna motif daun serupa yang di terapkan pada ornamen masjid, sebagai simbol sebuah harapan, kebahagiaan, kesehatan, dan kehormatan, jika dikaitkan dengan masjid merupakan bentuk kehormatan umat Islam kepada Allah SWT karena ialah pencipta dan pemilik seluruh alam semesta. Sehingga kita sebagai umat muslim haruslah patuh apa yang menjadi sebuah kewajiban dan apa yang menjadi sebuah larangan, dan menjadi sebuah harapan yang baik.

Daun serupa (peony) dikenal dalam budaya Tionghoa digunakan sebagai tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat-obatan. Daun serupa (peony) dimasyarakat Tionghoa dijadikan sebuah idola dalam bentuk lukisan

yang diterapkan dalam ragam hias kramik. Dalam filosofi daun serupa (peony) merupakan bentuk kehotmatan bagi masyarakat Tionghoa sehingga di jadikan bentuk tanaman yang diabadikan yang kaya akan manfaat dalam dunia obat-obatan.

7. Makna Motif Daun Sungsang



Gambar 43. Makna Motif Daun Sungsang pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Daun sungsang dengan nama latin *gloriosa superba* adalah tumbuhan yang umum dijumpai kepulauan nusantara, merambat, dengan umbi yang dapat bertahan pada keadaan kering. Daunnya berseling, berbentuk lanset dengan ujung bersulur, bentuk bunga sungsang sendiri bentuknya memiliki tenda bunga (tepala) bergelombang, masing-masing berukuran 5-8 cm, dan berwarna merah, dengan dasar Bunga berwarna kuning kehijauan, dan tumbuh dengan rimpang berumbi, memanjat megunakan sulur. Motif daun

sungsang adalah motif yang diterapkan pada mimbar yang berada pada bagian kanan dan kiri mimbar, dalam unsur seni rupa motif daun sunsang memiliki unsur-unsur dalam penerapannya, yakni: garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang.

Bentuk garis yang diterapkan pada daun sunsang, yakni berbentuk garis lengkung sehingga menyerupai bentuk stilisasi pada bentuk aslinya yaitu daun sunsang, bidang dalam penerapannya berupa bidang dua dimensi yang dapat dilihat dalam satu arah. Tekstur pada daun sunsang memiliki tekstur yang kasar dan pada permukaannya terlihat bercak-bercak kasar, warna yang diterapkan pada daun sunsang, yakni berupa warna kuning keemasan. Warna kuning keemasan merupakan simbol mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran, dan ruang dalam pembuatannya memiliki diam 25cm. Motif daun sunsang yang diterapkan di ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang ditemukan pada mimbar dan tempat menyimpan Al-Qur'an.

Daun sunsang dalam budaya tionghoa digunakan sebagai tumbuhan tanaman hias. Sunsang artinya bulak balik atau kulukilir dan juga merupakan simbol hidup itu tidak pernah mantap dan ada kalanya naik turun dalam kehidupan. Sehingga daun sunsang dijadikan sebagai simbol bagi orang Tionghoa dalam menata proses kehidupan.

8. Makna Motif Dedaunan



Gambar 44. Makna Motif Dedaunan yang terdapat pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Daun dengan nama latin *xanthosoma sagittifolium* adalah salah satu organ tumbuhan yang tumbuh dari ranting, biasanya berwarna hijau (mengandung klorofil) dan terutama berfungsi sebagai penangkap energi dari cahaya matahari untuk fotosintesis. Motif dedaunan adalah motif ornamen yang diterapkan pada meja ceramah, dalam unsur seni rupa motif dedaunan memiliki unsur-unsur dalam penerapannya, yakni: garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang.

Bentuk garis yang diterapkan pada dedaunan, yakni berbentuk garis lengkung sehingga menyerupai bentuk stilisasi pada bentuk aslinya yaitu daun-daunan, bidang dalam penerapannya berupa bidang dua dimensi yang dapat dilihat dalam satu arah. Tekstur pada dedaunan memiliki tekstur yang kasar dan pada permukaannya terlihat bercak-bercak kasar, warna yang

diterapkan pada dedaunan, yakni berupa warna kuning keemasan. Warna kuning keemasan merupakan simbol mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran, dan volume yang digunakan dalam setiap penempatannya berdiam 5-8 cm. Motif dedaunan yang diterapkan di ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang ditemukan pada mimbar, meja ceramah, dan tempat menyimpan Al-Qur'an.

Dedaunan merupakan kultur budaya cina sangat erat dalam ragam hias Palembang. Dedaunan adalah tanaman rambat atau juga disebut sebagai sulur-suluran yang digunakan sebagai tanaman hias. Makna dedaunan adalah berarti tolong menolong, gotong royong dalam berkehidupan.

9. Makna Motif Buah Srikaya



Gambar 45. Makna Motif Buah Srikaya pada
Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Buah srikaya dengan nama latin *annona squamosa* adalah tanaman yang tergolong dalam jenis yang berasal dari daerah tropis. Buah srikaya berbentuk bulat dengan kulit bermata, dan daging buahnya berwarna putih. Daunnya berselang, sederhana, lebing membujur. Motif buah srikaya memiliki unsur-unsur dalam penerapannya, yakni: garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang.

Bentuk garis yang diterapkan pada buah srikaya, yakni berbentuk garis lengkung sehingga menyerupai bentuk stilisasi pada bentuk aslinya yaitu buah srikaya, bidang dalam penerapannya berupa bidang dua dimensi yang dapat dilihat dalam satu arah. Tekstur buah srikaya memiliki tekstur yang kasar dan pada permukaannya terlihat bercak-bercak kasar, warna yang diterapkan pada buah srikaya, yakni berupa warna kuning keemasan. Warna kuning keemasan merupakan simbol mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran, dan ruang dalam volume yang digunakan dalam bidang yang di gunakan berdiam 5-15cm, dengan kulit yang berbenjol dan bersisik dalam setiap penempatannya. Motif buah srikaya yang diterapkan di ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang ditemukan pada meja ceramah.

Makna motif buah srikaya yang terdapat pada ornamen masjid, yakni melambangkan kebesaran dan kenikmatan. Hal ini berarti bahwa masjid adalah simbol kebesaran Allah SWT. Motif buah srikaya juga mempunyai makna kesenangan dan kenikmatan dalam bentuk kehidupan yang makmur, damai, dan sejaterah serta menggambarkan kehidupan yang berkecukupan.

Buah srikaya merupakan kultur budaya Tionghoa yang sangat kuat dalam ragam hias Palembang. dalam upacara keagamaan budaya Tionghoa, yakni Imlek ada upacara bersih dapur, upacara ini adalah sebuah bekal kepada dewa dengan memberikan yang manis-manis kepada dewa dalam artinya sifat perilaku yang baik-baik disampaikan kepada dewa. Dalam kultur melayu motif ukiran tersebut dipilih untuk ditempatkan yang bagus-bagus, sehingga budaya Tionghoa dan Melayu terjadi *mixculture* dalam sebuah budaya.

B. Makna Ornamen Budaya Palembang

1. Makna Motif Tandook Kambeeng



Gambar 46. Makna Motif *Tandook kambeeng*
Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Bentuk Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang memiliki beberapa unsur motif ornamen, yakni motif *tandook kambeeng* (tanduk kambing) terletak pada setiap ujung atap gapura masjid yang merupakan identitas masyarakat Palembang. Jumlah *tandook kambeeng* (tanduk kambing) pada setiap ujung atap masjid secara keseluruhan berjumlah 126 *tandook kambeeng* (tanduk kambing). Bentuk *tandook kambeeng* (tanduk kambing) menyerupai stilisasi pada bentuk aslinya, yakni tanduk kambing yang berupa lengkungan diatas kepalanya yang berada di antara kanan dan kiri kepala kambing. Bentuk yang terdapat memiliki beberapa unsur dalam ilmu seni rupa: yakni garis, bidang, tekstur, warna dan ruang. Garis pada *tandook kambeeng* (tanduk kambing) memiliki garis tegas sehingga bentuknya jelas pada tiap ujung atap, bidang yang terdapat pada *tandook kambeeng* (tanduk kambing) berbentuk tiga dimensi, tekstur yang di terapkan pada *tandook kambeeng* (tanduk kambing), yakni bersifat tajam. Warna yang digunakan pada *tandook kambeeng* (tanduk kambing), yakni berwarna merah terang yang menyimbolkan warna api dan darah yang dikaitkan dengan kemakmuran serta keberuntungan, kebajikan, kebenaran dan ketulusan serta dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan sesuatu yang positif. *tandook kambeeng* (tanduk kambing) bagi masyarakat Palembang adalah simbol keberuntungan dan kejayaan. Oleh karena itu, ia memiliki nilai serta harapan positif bagi masyarakat Palembang.

Makna motif *tandook kambeeng* (tanduk kambing) yang terdapat pada masjid, yakni menyimbolkan identitas masyarakat Palembang. Jumlah *tandook kambeeng* masing-masing sisi berjumlah satu berarti menyimbolkan bahwa tuhan itu satu, yakni Allah SWT, jika dua buah maka adalah tanda mengingatkan akan penciptaan manusia yaitu Adam dan Hawa. Jika jumlah *tandook kambeeng* (tanduk kambing) tiga buah mengingatkan akan kelengkapan kuasa Tuhan yaitu Matahari, Bulan dan Bintang. Jika *tandook kambeeng* (tanduk kambing) berjumlah empat buah mengingatkan kemuliaan empat sahabat Rasulullah, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Jika menggambarkan lima buah menggambarkan Rukun Islam. Jika berjumlah enam menggambarkan Rukun Iman. Jika berjumlah tujuh buah menggambarkan kuasa Tuhan yang menciptakan tujuh lapisan langit, tujuh lapisan bumi, tujuh macam surga, dan tujuh macam neraka. Jika jumlah tanduk dua puluh liah buah dari satu sisi atas ke cucur atap dibagian bawah mengingatkan akan adanya dua puluh lima orang nabi pilihan.

C. Makna Ornamen Budaya Islam

1. Makna segi delapan



Gambar 47. Makna Motif Geometris Segi Delapan pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Bentuk segi delapan merupakan corak geometris menandakan selaras pola Mesir dalam Islam yang digunakan pada pola dinding Mekkah. Penamaan segi delapan yang artinya cahaya Allah, yang menyebarkan Iman Islam dan nikmat Tuhan yang adil serta merahmati siapapun. Motif segi delapan ini juga adalah menggambarkan empat sudut ruang yaitu delapan garis mewakili simbolis Utara, Selatan, Timur, Barat, Barat Daya, Tenggara, Timur Laut, Barat Laut.

Bentuk segi delapan dalam bentuknya memiliki beberapa unsur bentuk dalam penerapannya, yakni garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang. Garis yang diterapkan yakni memiliki garis segi delapan segingga saling terhubung membentuk pola geometris segi delapan. Bidang yang diterapkan pada bentuk segi delapan, yakni berbentuk dua dimensi dan memiliki tekstur kasar dalam bentuknya. Warna yang diterapkan pada pola segi delapan, yakni berwarna hijau pada bagian pintu utama masjid yang menyimbolkan keseimbangan dan keselarasan dalam berkehidupan, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan energi baru. warna kuning keemasan terdapat pada tiang masjid yang mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran, dan volume yang diterapkan memiliki diameter 35cm. Dalam penempatan bidang ornamen segi delapan yang diterapkan pada ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, yakni ditemukan di pintu masjid dan tiang masjid.

Makna motif geometris segi delapan yang di terapkan pada ornamen masjid, yakni penamaan segi delapan yang artinya cahaya Allah, yang menyebarkan Iman Islam dan nikmat Tuhan yang adil serta merahmati siapapun. Motif segi delapan adalah menggambarkan empat sudut ruang yaitu delapan garis mewakili simbolis Utara, Selatan, Timur, Barat, dan empat sudut yang berada diantaranya. Segi delapan atau delapan penjuru mata angin adalah simbol kehidupan dalam mencari rezki, yakni dalam dunia politik, dunia religius, dunia kemasyarakatan, dunia ekonomi, dunia teknologi, dalam sebuah budaya.

2. Makna bulan bintang



Gambar 48. Makna Bulan Bintang pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Bulan bintang yang ada pada tiang merupakan bentuk geometris dan simbol politik Islam, ketika Palembang menjadikan kerajaan Turki Utsmania sebagai patron kesultanan Palembang. bentuk motif bulan bintang ini terdapat ditengah motif segi delapan, warna yang digunakan pada motif, yakni warna kuning keemasan yang meyimbolkan mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran.

Bulan bintang dalam motif yang diterapkan pada masjid memiliki beberapa unsur motif dalam penerapannya, yakni garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang. Garis yang diterapkan memiliki garis lengkung pada bentuk bulan dan garis lurus pada bentuk bintang sehingga berbentuk bulan

dan bintang dengan memiliki bidang dua dimensi dalam penerapannya. Tekstur yang diterapkan, yakni memiliki motif yang kasar dan terdapat motif bercak bercak, warna yang digunakan berwarna kuning keemasan yang mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran dan memiliki volume berdiameter 15cm. Dalam penempatan bentuk bulan bintang yang diterapkan pada ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, yakni ditemukan di tiang masjid dan atas menara masjid.

Makna motif bulan bintang yang diterapkan pada ornamen masjid, yakni merupakan simbol politik Islam, ketika Palembang menjadikan kerajaan Turki Utsmania sebagai patron kesultanan Palembang. Dalam konsep kalender Islam memakai kalender bulan (komariah), bulan yang ada pada tradisi Arab yaitu ada 12 bulan yang masing-masing memiliki nama dalam bulannya, yakni bulan muharram, bulan safar, bulan rabi'ul awal, bulan rabi'ul akhir, bulan jumadil awal, bulan jumadil akhir, bulan rajab, bulan syaban, bulan Ramadhan, bulan syawal, bulan dzulqaidah, bulan dzulhijah. Dalam kalender Islam pergantian hari pada saat waktu masuk adzan asar bukan terjadi di malam hari. Bintang dalam surah Al-burooj adalah gugusan bintang bukti kekuasaan dan keesaan Allah yang tak seorang mampu menandinginya, ancaman berupa aazab yang pedih bagi orang-orang kafir yang berbuat dzalim terhadap orang mukmin, kabar gembira bagi orang-orang beriman yang mengerjakan kebaikan, jaminan Allah terhadap keutuhan dan kemurnian Al-Qur'an dalam menyampaikan pembelajaran akan azab yang ditimpah firaun karena mendustakan Allah dan Rasulnya.

3. Makna Garga Ipon-ipon



Gambar 49. Makna Motif Garga Ipon-ipon pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Bentuk geometris ini berbentuk setengah lingkaran yang di buat berlapis sehingga menyerupai embun, maka disebutlah embut beranak. Penempatan motif ini sesuai dengan fungsinya, yakni berada pada tepi sebagai hiasan yang sering didapati pada bidang tepi ukiran. Bentuk yang di terapkan berupa dua dimensi, tekstur yang diterapkan terlihat motif bercak-bercak dan warna yang digunakan adalah kuning keemasan. Maksud dari motif geometris yang diterapkan sebagai lambang kemajuan, karena setiap orang mengharapkan agar generasi berikutnya lebih maju dari orang tuanya. Dalam penempatan bentuk geometris garga ipon-ipon dapat ditemukan pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang, yakni ditemukan di mimbar masjid, dan tempat menyimpan Al-Qur'an.

Makna motif garga ipon-ipon yang diterapkan pada ornamen masjid, sebagai lambang kemajuan, karena setiap orang mengharapkan agar generasi berikutnya lebih maju dari orang tuanya.

4. Makna Motif Kaligrafi

Makna motif kaligrafi yang terdapat pada ornamen masjid, yakni merupakan simbol kebesaran Allah SWT yang merupakan pemilik alam semesta dan Ia jugalah yang mengatur apa-apa yang menjadi sebuah kewajiban umat manusia dan apa yang menjadi larangnya. yang mana telah dituliskan dalam kitab suci Al-Qur'an. Kaligrafi Arab pada masjid terdapat beberapa surat dalam kitab suci Al-Qur'an, yakni ayat yang terdapat pada gapura, dinding luar masjid, dan dinding dalam masjid.

a. Ayat pada Gapura Masjid

Kaligrafi Arab pada gapura masjid merupakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang merupakan pengingat dalam kehidupan manusia. Ornamen kaligrafi pada gapura masjid berwarna hijau menyimbolkan keseimbangan hidup, yakni hidup secara damai. Selaku umat muslim kita diharuskan hidup secara damai, saling tolong menolong, saling menasehati satu samain tanpa harus membedakan rasa tau agama. Sehingga tulisan kaligrafi yang ada pada gapura adalah pengingat bagi umat manusia agar perpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an dan kepada Allah SWT sebagai penciptanya. Ayat-ayat suci Al-Quran yang terdapat pada gapura merupakan surah yang terdapat pada Al-Qur'an, yakni surah Al-Isra' ayat 14, surah Al-Baqarah ayat 152, surah Al-Hijr ayat 9, surah Al-Qamar ayat 32, dan kalimat tauhid.

1. Makna Ayat pertama pada gapura



Gambar 50. Ayat Pertama pada Gapura
Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Ayat pertama adalah “*Iqra kitabaka kafa binafsika alyawma AAalayka haseeban*”, artinya “bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu” (Surah Al-Isra’ ayat 14). Ayat ini dapat dimaknai, bahwasannya kita sebagai umat muslim harus hidup berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an dan patuh kepada Allah SWT. Hal ini senada dengan ilmu tafsir Jalalayn bahwa “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu itu sebagai penghisab terhadapmu” menjadi penghisab sendiri.

Dalam menulis indah yang terdapat pada gapura yakni kaligrafi Arab memiliki unsur-unsur dalam ilmu seni rupa, yakni garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang. Garis yang diterapkan memiliki garis lurus, dan garis lengkung sehingga terbentuk kaligrafi yang ada pada ayat Al-Qur’an dan memiliki bentuk bidang dua dimensi yang dapat dilihat dalam satu arah. Tekstur yang diterapkan pada kaligrafi memiliki tekstur yang halus dalam

media pembuatannya, warna yang diterapkan pada kaligrafi Arab berwarna hijau dan kuning keemasan yang memaknai warna hijau bermakna keseimbangan dan keselarasan dalam berkehidupan, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan energi baru. Sementara itu, warna kuning emas mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran. Ruang atau volume pada kaligrafi, yakni memiliki panjang 2,7 m dan lebar 35cm.

2. Makna Ayat kedua pada gapura



Gambar 51. Ayat Kedua pada Gapura
Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Ayat kedua adalah “*Fazkuruni Azkurkum wasykuru li wa la takfurun*” yang artinya “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (Surah Al-Baqarah ayat 152). Surah Al-Baqarah ayat 152 ini menjelaskan, bahwa kita harus patuh kepada Allah SWT pencipta dan pemilik alam semesta. Jika kita menjalankan kewajibannya sebagaimana yang telah diwajibkan, niscaya Allah SWT akan selalu ada disamping kita dan jika

sebaliknya kita melalaikan kewajiban kita sebagai umat muslim, maka niscaya Allah SWT akan murka kepada kita. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kaum mukmin untuk berdzikir (mengingat dan menyebutnya), serta menjanjikan kepadanya balasan yang paling utama berupa pujian di hadapan para malaikat yang paling tinggi kedudukannya bagi orang yang berdzikir (mengingat dan menyebutnya). Hal ini sesuai dengan pernyataan Imam besar Masjidil Haram dalam Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh yang menjelaskan, bahwa ingatlah aku dengan hati dan anggota badan kalian, maka aku akan mengingat kalian dengan memuji dan menjaga kalian. Karena setiap perbuatan akan berbalas perbuatan serupa. Syukurilah nikmat-nikmat yang telah aku berikan kepada kalian. Janganlah kufur kepada-Ku dengan mengingkari nikmat-nikmat-Ku dan menggunakannya untuk hal-hal yang diharamkan bagi kalian.

Dalam menulis indah yang terdapat pada gapura yakni kaligrafi Arab memiliki unsur-unsur dalam ilmu seni rupa, yakni garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang. Garis yang diterapkan memiliki garis lurus, dan garis lengkung sehingga terbentuk kaligrafi Arab yang ada pada ayat Al-Qur'an dan memiliki bentuk bidang dua dimensi yang dapat dilihat dalam satu arah. Tekstur yang diterapkan pada kaligrafi memiliki tekstur yang halus dalam media pembuatannya, warna yang diterapkan pada kaligrafi Arab berwarna hijau dan kuning keemasan yang memaknai warna hijau bermakna keseimbangan dan keselarasan dalam berkehidupan, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan energi baru. Sementara itu, warna

kuning emas mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran. Ruang atau volume pada kaligrafi, yakni memiliki panjang 2,7 m dan lebar 35cm.

3. Makna Ayat ketiga pada gapura



Gambar 52. Makna Ayat Ketiga pada Gapura
Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Ayat ketiga adalah "*Inna nahnu nazzalna althhikra wainna lahu lahafithoona*" yang artinya, sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Surah Al-Hijr ayat 9). Quraish Shihab menjelaskan pandangannya, yakni dan sesungguhnya, agar dakwah Nabi tetap berlaku hingga hari kiamat, kami menurunkan malaikat. Tetapi kami menurunkan Al-Qur'an yang terus disebut dan diingat. Kami akan memelihara Al-Qur'an itu dari berbagai perubahan dan penggantian sampai hari kiamat nanti. Kemudian dijelaskan dalam Tafsir Jalalayn bahwa (sesungguhnya Kamilah) lafal nahnu mentaukidkan atau mengukuhkan makna yang terdapat di dalam isimnya inna, atau sebagai fashl (yang menurunkan adz-Dzikr) Al-Qur'an (dan

sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya) dari penggantian, perubahan, penambahan dan pengurangan.

Dalam menulis indah yang terdapat pada gapura yakni kaligrafi Arab memiliki unsur-unsur dalam ilmu seni rupa, yakni garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang. Garis yang diterapkan memiliki garis lurus, dan garis lengkung sehingga terbentuk kaligrafi Arab yang ada pada ayat Al-Qur'an dan memiliki bentuk bidang dua dimensi yang dapat dilihat dalam satu arah. Tekstur yang diterapkan pada kaligrafi Arab memiliki tekstur yang halus dalam media pembuatannya, warna yang diterapkan pada kaligrafi Arab berwarna hijau dan kuning keemasan yang memaknai warna hijau bermakna keseimbangan dan keselarasan dalam berkehidupan, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan energi baru. Sementara itu, warna kuning emas mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran. Ruang atau volume pada kaligrafi, yakni memiliki panjang 2,7m dan lebar 35cm.

4. Makna Ayat keempat pada gapura



Gambar 53. Makna Ayat Keempat pada Gapura
Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Ayat keempat adalah “*Walaqad yassarna alqurana lilththikri fahal min muddakirin*” yang artinya dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (Surah Al-Qamar ayat 32). Ayat ini dimaknai bahwa Islam tidak akan hancur, rusak, kacau, dan lain sebagainya. Allah SWT sendiri yang akan menjamin keselamatan agama Islam, jika ada orang yang ingin menghancurkan agama Islam, maka Allah SWT tidak akan tinggal diam, dan Allah akan menjaganya dengan cara memberikan seruan kepada kaum muslim untuk menjaga dari orang-orang yang jahat. Hal ini senada dengan pernyataan Quraish Shihab, yakni kami telah memudahkan Al-Qur’an untuk dijadikan sebagai nasihat dan pelajaran dan adakah yang mau menjadikannya sebagai pelajaran. Maka, arti makna yang dijelaskan dalam surah Al-Qamar ayat 32 adalah Al-Qur’an merupakan pedoman dalam kehidupan umat muslim yang telah dimudahkan dalam pembelajarannya sebagaimana kita harus terus belajar secara sungguh-sungguh apa yang telah Allah SWT melimpahkan karunia kepada kita selaku umat muslim untuk memahami apa yang disampaikan Allah SWT dengan maksud mematuhi segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Dalam menulis indah yang terdapat pada gapura yakni kaligrafi Arab memiliki unsur-unsur dalam ilmu seni rupa, yakni garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang. Garis yang diterapkan memiliki garis lurus, dan garis lengkung sehingga terbentuk kaligrafi yang ada pada ayat Al-Qur’an dan memiliki bentuk bidang dua dimensi yang dapat dilihat dalam satu arah.

Tekstur yang diterapkan pada kaligrafi memiliki tekstur yang halus dalam media pembuatannya, warna yang diterapkan pada kaligrafi berwarna hijau dan kuning keemasan yang memaknai warna hijau bermakna keseimbangan dan keselarasan dalam berkehidupan, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan energi baru. Sementara itu, warna kuning emas mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran. Ruang atau volume pada kaligrafi, yakni memiliki panjang 2,7 m dan lebar 35cm.

5. Ayat kelima pada gapura

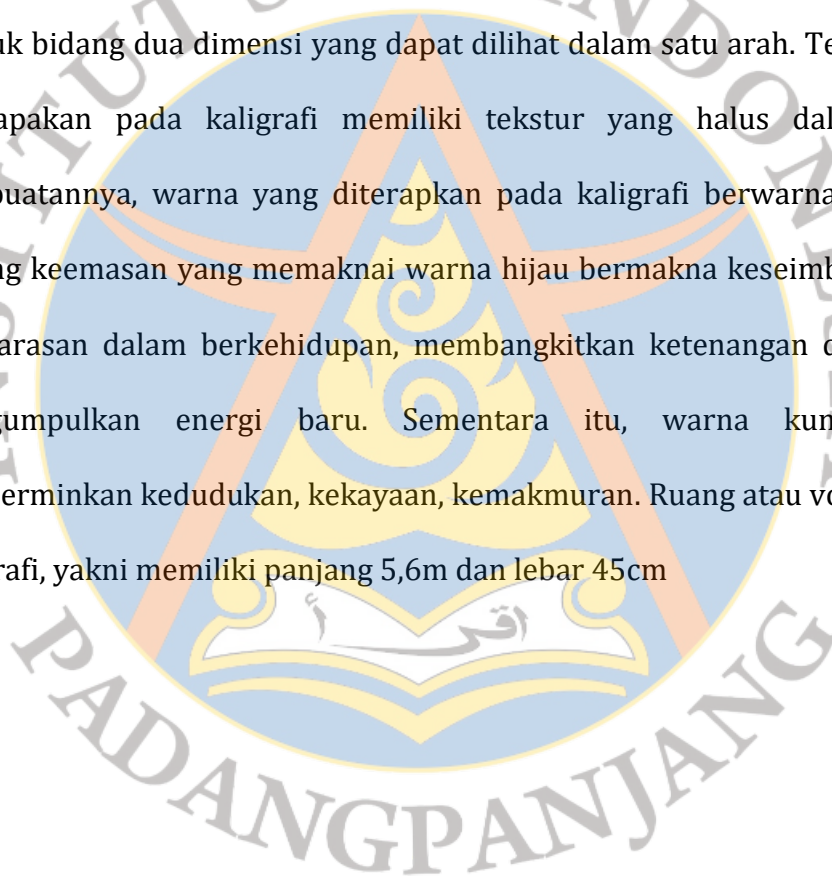


Gambar 54. Makna Ayat Kelima pada Gapura
Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

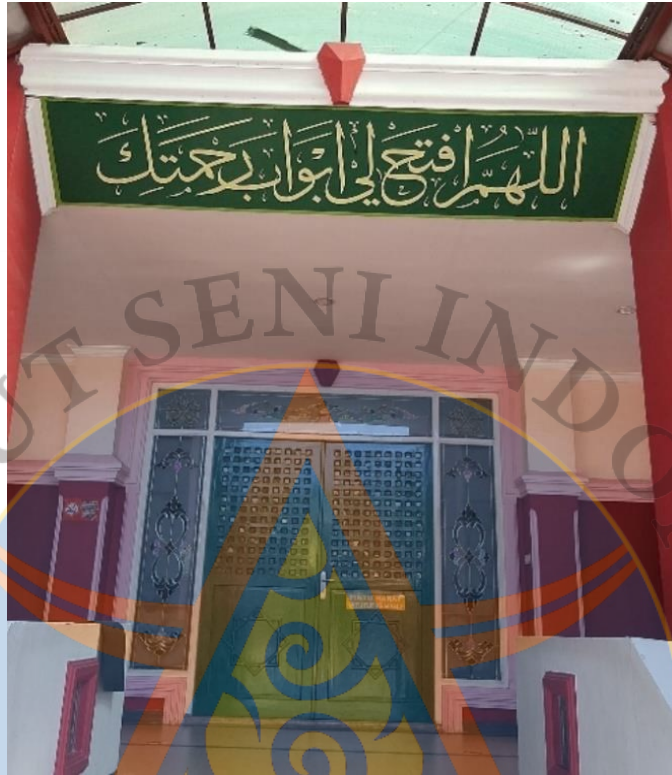
Ayat kelima adalah “*La ilaha illallah Muhammadur Rasulallah*” yang artinya, Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Makna yang terkandung dalam bacaan *La ilaha illallah Muhammadur Rasulallah* adalah tidak ada yang berkuasa selain Allah SWT. Tidak ada wujud yang haqiqi selain Allah SWT, tidak ada pengatur alam semesta selain Allah SWT. Tidak

ada penguasa abadi selain Allah SWT, karena Allah SWT adalah pemilik seluruh alam semesta dan tuhan itu satu ialah Allah SWT.

Menulis indah yang terdapat pada gapura yakni kaligrafi Arab memiliki unsur-unsur dalam ilmu seni rupa, yakni garis, bidang, tekstur, warna, dan ruang. Garis yang diterapkan memiliki garis lurus, dan garis lengkung sehingga terbentuk kaligrafi yang ada pada ayat Al-Qur'an dan memiliki bentuk bidang dua dimensi yang dapat dilihat dalam satu arah. Tekstur yang diterapkan pada kaligrafi memiliki tekstur yang halus dalam media pembuatannya, warna yang diterapkan pada kaligrafi berwarna hijau dan kuning keemasan yang memaknai warna hijau bermakna keseimbangan dan keselarasan dalam berkehidupan, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan energi baru. Sementara itu, warna kuning emas mencerminkan kedudukan, kekayaan, kemakmuran. Ruang atau volume pada kaligrafi, yakni memiliki panjang 5,6m dan lebar 45cm



b. Ayat pada Dinding luar Masjid



Gambar 55. Makna Kaligrafi pada dinding luar Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Motif kaligrafi pada dinding luar yang terdapat pada pintu masuk masjid, yakni ayat suci Al-Qur'an yang merupakan Do'a Ketika masuk kedalam masjid yang berbunyi "*Allaahum-maftah lee 'abwaaba rahmatika*" yang artinya Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmat-Mu untukku (HR. Muslim) (Kementrian Agama RI, 2013: 69). Maksud dari arti tersebut ialah jika kita selaku umat muslim hendak masuk kedalam masjid, salamlah kepada Nabi (bershalawatlah), kemudian berdoalah untuk membukakan pintu-pintu rahmatnya Ya Allah.

Motif kaligrafi Arab pada dinding dalam yang berada disekeliling masjid yang membatasi kaum laki-laki dan kaum prempuan untuk melakukan ibadah shalat, terdapat ayat suci Al-Qur'an. Kaligrafi Arab tersebut terdapat pada surah Al-Muminuun yang berada pada sebelah kanan dinding masjid, At-Tawba yang berada disebelah kiri dinding masjid, dan Al-an'aam yang berada di dinding belakang masjid serta pada bagian depan masjid.

c. Ayat pada Dinding dalam Masjid

1. Kaligrafi Arab bagian depan masjid

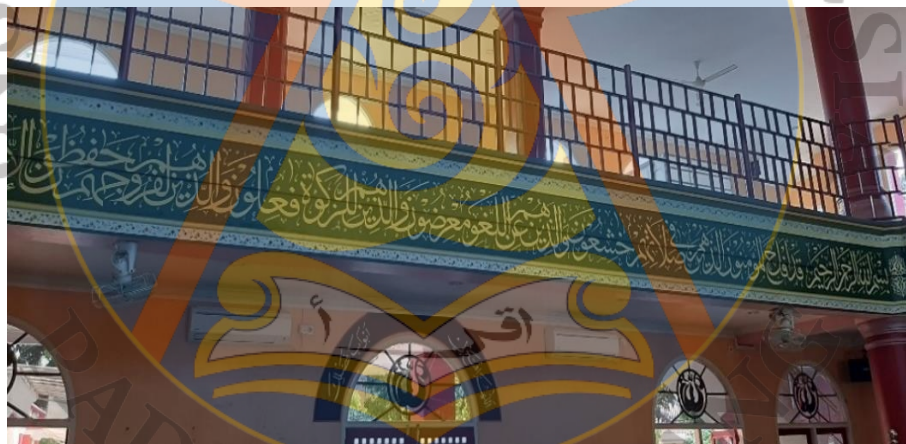


Gambar 55. Makna Kaligrafi pada dinding dalam bagian depan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Surah Al-Imraan ayat 19 yang berbunyi "*Inna Alddeena AAinda Allahi alislamu*" yang artinya Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Ayat ini maksudnya adalah agama Islam adalah agama yang paling sempurna yang di ciptakan oleh Allah SWT.

Makna Kaligrafi Arab yang terdapat pada dinding adalah sebuah tuntunan hidup bagi umat manusia, Kitab suci Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat manusia dan Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling sempurna, serta Allah SWT adalah penciptanya dan pemilik seluruh alam semesta. Umat muslim haruslah taat apa yang menjadi sebuah kewajiban, yakni menunaikan shalat lima waktu dalam sehari semalam karena sholat adalah tiang agama bagi umat Islam. Membayar zakat karena apa yang kita peroleh adalah rezeki yang telah dilimpahkan Allah SWT kepada umatnya, dan menjahui segala larangannya.

2. Kaligrafi Arab bagian kanan masjid



Gambar 56. Makna Kaligrafi pada dinding dalam sebelah kanan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Surah Al-Muminoon ayat 1-7 yang berbunyi “*Qod aflaha alminoona, allatheena hum fee salatihim khashiAAoona, Waallatheena hum AAani allaghwi muAAridoona, Waallatheena hum lilzzakati faAAiloona, Waallatheena hum lifuroojihim hafithoona, Illa AAala azwajihim aw ma*

malakat aymanuhum fainnahum ghayru maloomeena, Famani ibtagha waraa thalika faolaika humu alAAadoona” Artinya adalah Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki: maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

Makna Kaligrafi Arab yang terdapat pada dinding adalah sebuah tuntunan hidup bagi umat manusia, Kitab suci Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat manusia dan Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling sempurna, serta Allah SWT adalah penciptanya dan pemilik seluruh alam semesta. Sebagai umat muslim harus taat apa yang menjadi sebuah kewajiban, yakni menunaikan kewajibannya dalam membayar zakat karena zakat adalah pembersih diri umat islam atau menyucikan diri dalam agama Islam. Membayar zakat karena apa yang kita peroleh adalah rezeki yang telah dilimpahkan Allah SWT kepada umatnya, menjaga kemaluan karena Allah SWT mengatakan zina itu lebih kejam dari pada pembunuhan dan menjahui segala larangannya.

3. Kaligrafi Arab bagian kiri masjid



Gambar 57. Makna Kaligrafi pada dinding dalam sebelah kiri Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Surah At-Tawba ayat 18 yang berbunyi *“Innama yaAAamuru masajida Allahi man amana biAllahi waalyawmi alakhiri waaqama alssalata waata alzzakat walam yakhsha illa Allaha faAAasa olaika an yakoonoo mina almuhtadeena”* yang artinya Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

4. Kaligrafi Arab bagian belakang masjid

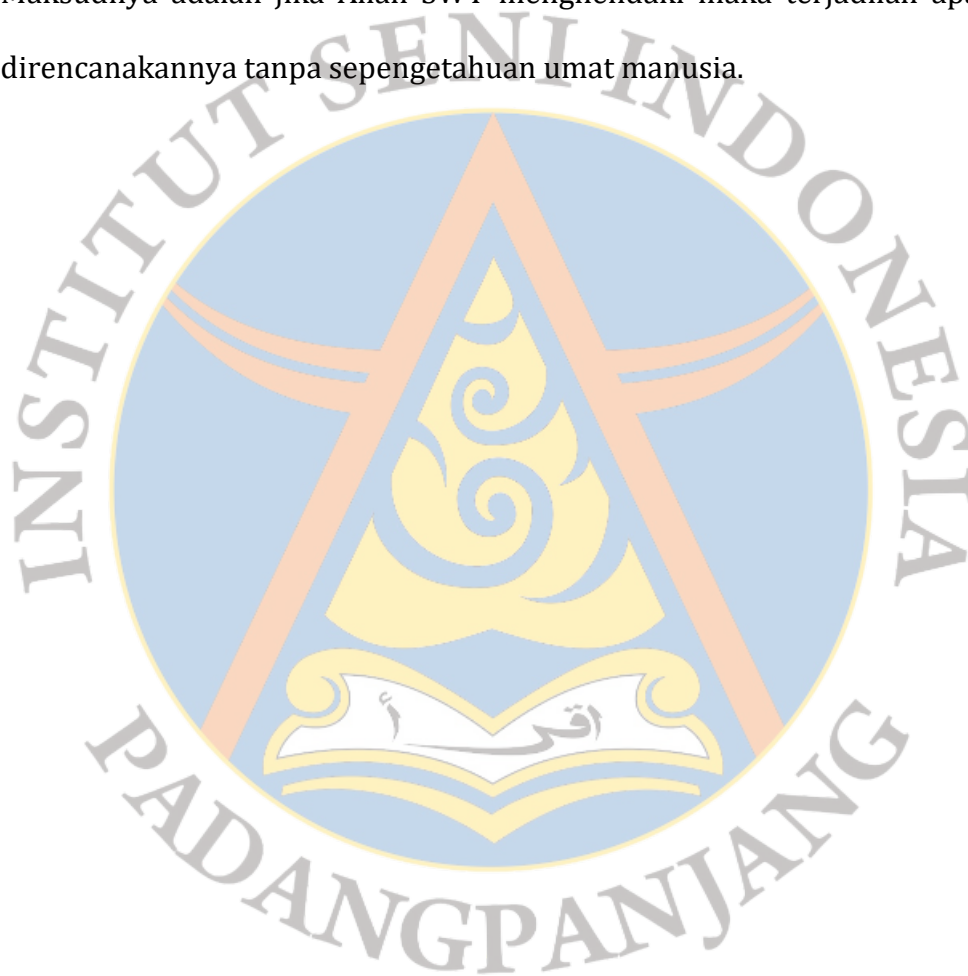


Gambar 58. Makna Kaligrafi pada dinding dalam bagian belakang Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang
(Foto: Reza Syahbani, 2021)

Surah Al-An'aam ayat 125 yang berbunyi "*Faman yuridi Allahu an yahdiyahu yashrah sadrahu lilislami waman yurid an yudillahu yajAAal sadrahu dayyiqan harijan kaannama yassaAAAadu fee alssamai kathalika yajAAalu Allahu alrrijsa AAala allatheena la yuminoona*" yang artinya Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpahkan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Makna Kaligrafi Arab yang terdapat pada dinding adalah sebuah tuntunan hidup bagi umat manusia, Kitab suci Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat manusia dan Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling

sempurna, serta Allah SWT adalah penciptanya dan pemilik seluruh alam semesta. Sebagai umat muslim harus taat apa yang menjadi sebuah kewajiban, yakni Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Maksudnya adalah jika Allah SWT menghendaki maka terjadilah apa yang direncanakannya tanpa sepengetahuan umat manusia.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari seluruh pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang terdapat makna dan produksi tanda ornamen dalam bangunan masjid hasil dari pengaruh budaya yang melatarbelakangi berdirinya masjid, yaitu adanya budaya Cina, budaya Arab, dan budaya Palembang. Bentuk bangunan tersebut dapat dilihat dari warna yang dominan terang dan menyerupai bentuk klenteng Cina dan motif kaligrafi yang ada pada setiap dinding masjid yang melambangkan umat Islam. Motif kaligrafi adalah bentuk tulisan-tulisan ayat suci yang terdapat pada kitab Suci Al-Qur'an, dan merupakan pedoman bagi umat muslim untuk menjalankan apa yang sudah menjadi kewajibannya. Pada tiap ujung atap masjid terdapat motif ornamen yang merupakan kebudayaan Palembang, yakni bentuk *tandook kambeeng* hasil dari stilisasi bentuk tanduk yang terdapat pada kambing.

Keberadaan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang adalah bentuk identitas masyarakat muslim Tionghoa di Palembang dan menjadi bentuk karakteristik yang kuat dan berpegang teguh terhadap orang tua dan budaya asalnya, yakni menjadikan identitas budaya Tionghoa yang kuat dengan mendirikan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Muslim Tionghoa harus mengikuti aturan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist dalam pembangunannya, kedua dinamika tersebut menghasilkan

bentuk masjid yang unik tanpa meninggalkan bentuk identitas dan fungsinya.

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang memiliki beberapa motif ornamen yang diterapkan pada masjid, yakni adanya bentuk motif flora dan geometris dengan makna tersendiri terkait berdirinya Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. Motif tersebut berupa motif bunga matahari, bunga teratai, bunga mawar, bunga melati, buah skriya, paku tanduk rusa, daun sungsang, daun serupa, dan motif dedaunan. Bentuk geometris yang terdapat pada masjid, yakni bentuk segi delapan, setengah lingkaran, lingkaran penuh, dan garga ipon-ipon. Motif-motif yang terdapat masjid memiliki nilai estetika dalam cipta karsa manusia.

Berdirinya Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang merupakan simbol kebudayaan yang mempersentasikan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat khususnya muslim tionghoa yang ada di Palembang, yakni simbol akan cipta karsa manusia dalam berkehidupan tanpa harus memandang status sosial. Berdirinya Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang serta hadirnya motif-motif ornamen memiliki makna filosofis terkait nilai-nilai kehidupan leluhur.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan data penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, perlu adanya langkah-langkah positif dari berbagai pihak untuk menyikapi keberlangsungan kehidupan dalam bersosialisasi khusus toleransi budaya antara para pendatang dengan masyarakat lokal di masa akan datang, yaitu:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah daerah terkait yang membidangi seni dan budaya, agar selalu memberikan dukungan berupa moril maupun materil, demi terjaganya kelestarian artefak budaya fisik seperti Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho, beserta segala atributnya termasuk ornamen. Mengingat Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang adalah masjid yang menjadi adanya perpaduan unsur budaya yang ada pada masyarakat Palembang.

2. Bagi Masyarakat Palembang

Masyarakat Palembang khususnya, ikut berperan aktif menjaga peninggalan sejarah masa lalu, sebagai salah satu bentuk penghormatan pada orang-orang terdahulu dalam berkembangnya agama Islam yang menjadi pedoman dalam berkehidupan dan saling menjaga talisilahturahmi antar budaya tanpa harus memandang agama. Yang maha kuasa tidak memandang umatnya dalam status agama maupun status sosial, dan telah berkembang sebagai salah satu Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang yang menjadi destinasi budaya agar bisa dinikmati oleh generasi berikutnya.

3. Bagi Para Akademis

Bagi para akademis tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, budayawan, sejarawan dan peneliti agar tidak berhenti mencari informasi terkait segala aspek yang terkandung pada Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang.

